



## Analisis Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia di Pasar Global

Ni Made Ayu Diah Gayatri Pitaloka<sup>1</sup>, Ni Ketut Budiningsih<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Korespondensi Penulis: [ayudiahgayatri@gmail.com](mailto:ayudiahgayatri@gmail.com)

**Abstract.** *International trade plays a strategic role in driving economic growth, especially for developing countries like Indonesia. Manufacturing exports are a key driver of added value creation, employment, and foreign exchange earnings. However, despite significant export potential, their contribution to Gross Domestic Product (GDP) tends to stagnate due to low levels of innovation, product quality, and competitiveness in the global market. This study aims to comprehensively analyze the competitiveness of Indonesian manufacturing exports to identify leading and lagging sectors. The method used combines the Revealed Comparative Advantage (RCA) approach to measure comparative advantage, the Export Competitiveness Index (ECI) to assess market share dynamics, and the Trade Specialization Index (ISP) to determine Indonesia's position as a net exporter or importer. The analysis was conducted on 15 categories of manufactured goods based on the Harmonized System (HS) code using export data from 2001–2023. The results show that Indonesia's manufacturing competitiveness is heterogeneous. Several product groups, such as Other Chemical Products, Rubber, Knitted Apparel, Non-Knitted Apparel, Iron and Steel, and Electrical Equipment, have strong comparative advantages, relatively stable market shares, and act as net exporters. Conversely, product groups such as Organic Chemicals, Pharmaceutical Products, Plastics, Other Finished Textiles, Iron and Steel Products, Machinery, Motor Vehicles, Aircraft, and Furniture exhibit weak competitiveness and tend to be net importers. These findings indicate the need for an integrated strategy to strengthen industrial downstreaming, increase innovation, improve quality standards, and restructure weak sectors. Furthermore, reducing dependence on imported raw materials and creating a stable investment climate are crucial prerequisites. With appropriate policies, the productivity and efficiency of Indonesia's manufacturing sector can increase, enabling it to compete more effectively in the global market and contribute significantly to national economic growth.*

**Keywords:** *Export Competitiveness, Indonesian Manufacturing, Comparative Advantage, Industrial Downstreaming, International Trade.*

**Abstrak.** Perdagangan internasional memiliki peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia. Ekspor manufaktur merupakan salah satu motor utama dalam penciptaan nilai tambah, lapangan kerja, dan devisa. Namun, meskipun volume ekspor menunjukkan potensi besar, kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) cenderung stagnan akibat rendahnya tingkat inovasi, kualitas produk, dan daya saing di pasar global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor manufaktur Indonesia secara komprehensif guna mengidentifikasi sektor unggulan serta sektor yang masih tertinggal. Metode yang digunakan menggabungkan pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengukur keunggulan komparatif, Export Competitiveness Index (ECI) untuk menilai dinamika pangsa pasar, dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk menentukan posisi Indonesia sebagai net eksportir atau importir. Analisis dilakukan pada 15 kategori barang manufaktur berdasarkan kode Harmonized System (HS Code) dengan menggunakan data ekspor periode 2001–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing manufaktur Indonesia bersifat heterogen. Beberapa kelompok produk, seperti Produk Kimia Lainnya, Karet, Pakaian Rajutan, Pakaian Non-Rajutan, Besi dan Baja, serta Peralatan Listrik memiliki keunggulan komparatif tinggi, pangsa pasar yang relatif stabil, dan berperan sebagai net eksportir. Sebaliknya, kelompok barang seperti Bahan Kimia Organik, Produk Farmasi, Plastik, Tekstil Jadi Lainnya, Barang dari Besi atau Baja, Mesin, Kendaraan Bermotor, Pesawat Udara, dan Furnitur menunjukkan daya saing lemah dan cenderung menjadi net importir. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi terpadu untuk memperkuat hilirisasi industri, meningkatkan inovasi, memperbaiki standar kualitas, dan merestrukturisasi sektor-sektor yang lemah. Selain itu, pengurangan ketergantungan terhadap bahan baku impor dan penciptaan iklim investasi yang stabil menjadi prasyarat penting. Dengan kebijakan yang tepat, produktivitas dan efisiensi sektor manufaktur Indonesia dapat meningkat, sehingga mampu bersaing lebih efektif di pasar global dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

**Kata kunci:** Daya Saing Ekspor, Manufaktur Indonesia, Keunggulan Komparatif, Hilirisasi Industri, Perdagangan Internasional.

## 1. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan integrasi global, dengan ekspor sebagai sumber utama devisa dan akses pasar yang memperluas output nasional serta menciptakan lapangan kerja (Krugman & Obstfeld, 2015). Dalam hal ini, negara-negara bersaing memanfaatkan keunggulan komparatif—berbasis tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam—serta keunggulan kompetitif yang mengandalkan inovasi, teknologi, dan kapasitas manajerial (Baldwin & Evenett, 2015; Rodrik, 2018). Industri manufaktur global kini terkonsentrasi pada negara-negara dengan produktivitas dan teknologi tinggi seperti Tiongkok, AS, dan Korea Selatan, yang memimpin dalam integrasi rantai pasok global dan ekspor barang manufaktur bernilai tambah tinggi, sementara negara-negara di Amerika Latin dan Sub-Sahara Afrika mengalami premature deindustrialization karena lemahnya produktivitas dan ketergantungan pada komoditas mentah (Juhász et al., 2024). Vietnam muncul sebagai model sukses industrialisasi adaptif melalui FDI dan manufaktur ekspor yang kuat. Dalam konteks ini, Indonesia sebagai negara berkembang dengan sumber daya melimpah dan populasi besar memiliki potensi besar untuk memperkuat perannya dalam perdagangan global. Struktur ekspornya terbagi atas ekspor migas dan nonmigas, dengan tren menunjukkan pergeseran menuju dominasi ekspor nonmigas yang lebih stabil dan bernilai tambah, seperti industri pengolahan, hasil pertanian, dan produk manufaktur, mencerminkan transformasi struktural menuju basis ekspor yang lebih berkelanjutan dan industrialisasi yang mendalam (Todaro & Smith, 2020; BPS, 2024; Ramadhan et al., 2023).

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan ekspor Indonesia, baik dari segi nilai maupun volume, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.1 Nilai dan Volume Ekspor Migas-NonMigas Indonesia Tahun 2020-2024**

Tahun	Nilai Ekspor (Juta US\$)		Volume Ekspor (Ribu Ton)	
	Migas	NonMigas	Migas	NonMigas
2020	8.251,1	154.940,7	27.497,9	552.180,3
2021	12.247,4	219.362,1	26.890,2	594.777,6
2022	15.998,2	275.906,1	24.242,5	622.431,4
2023	15.921,8	242.852,5	27.121,1	674.677,1
2024	15.876,8	248.826,6	27.202,5	712.276,7

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025*

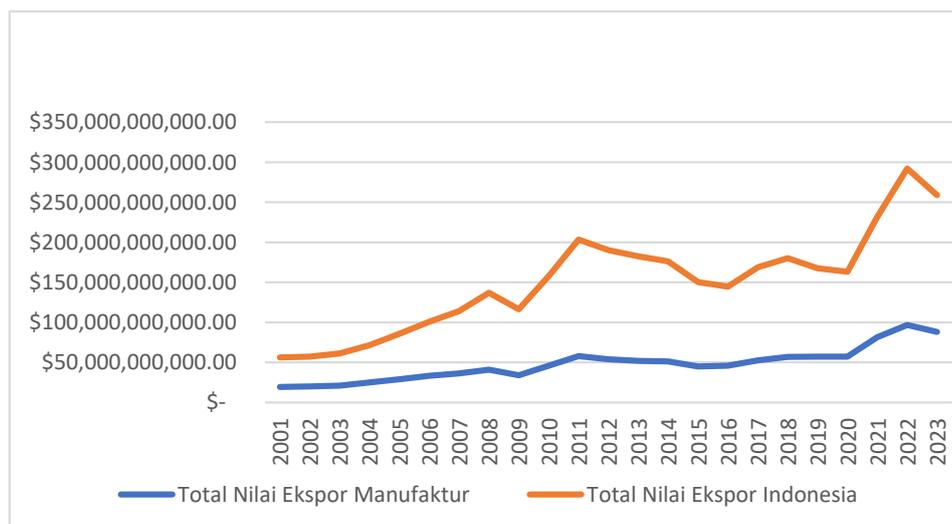
Tabel 1 menampilkan data nilai dan volume ekspor migas serta nonmigas Indonesia selama periode tahun 2020 hingga 2024. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik tahun 2025 dan disajikan dalam dua kategori utama, yaitu nilai ekspor (dalam juta US\$) dan volume ekspor (dalam ribu ton). Dalam hal nilai ekspor, terlihat adanya peningkatan signifikan dari

sektor migas dari tahun 2020 sebesar 8.251,1 juta US\$ menjadi puncaknya pada tahun 2022 yaitu 15.998,2 juta US\$, meskipun setelah itu mengalami sedikit penurunan hingga mencapai 15.876,8 juta US\$ pada tahun 2024. Untuk ekspor nonmigas, nilainya meningkat tajam dari 154.940,7 juta US\$ pada tahun 2020 ke 275.906,1 juta US\$ pada tahun 2022, namun menurun menjadi 248.826,6 juta US\$ pada tahun 2024.

Volume ekspor juga menunjukkan tren yang bervariasi. Volume ekspor migas cenderung fluktuatif, dari 27.497,9 ribu ton di tahun 2020 turun menjadi 24.242,5 ribu ton di tahun 2022, kemudian meningkat lagi hingga mencapai 27.202,5 ribu ton pada tahun 2024. Sementara itu, volume ekspor nonmigas secara konsisten mengalami peningkatan dari 552.180,3 ribu ton di tahun 2020 menjadi 712.276,7 ribu ton di tahun 2024. Secara keseluruhan, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ekspor nonmigas memiliki kontribusi yang jauh lebih besar baik dalam nilai maupun volume dibandingkan dengan ekspor migas selama lima tahun terakhir.

Proporsi nilai dan volume ekspor Indonesia menurut sektor pada tahun 2020–2024 menunjukkan dominasi signifikan oleh sektor industri. Dari total nilai dan volume ekspor, sektor industri mendominasi dengan kontribusi sebesar 74% terhadap nilai ekspor, jauh melampaui sektor pertambangan 18%, sektor lainnya 6%, dan pertanian 2%. Sementara itu, dari segi volume ekspor, sektor industri menyumbang 92%, meninggalkan sektor lainnya dengan proporsi yang jauh lebih kecil—seperti sektor pertanian hanya 2%, pertambangan 1%, dan sektor lainnya 5% (Badan Pusat Statistik, data diolah, 2025).

Sektor industri sendiri merujuk pada kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai tambah, dengan tujuan utama untuk konsumsi dan ekspor (Andreoni & Chang, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (2023), sektor industri merupakan bagian dari sektor sekunder yang mencakup berbagai subsektor, termasuk industri pengolahan, yang dalam hal ini mencakup manufaktur sebagai komponen utama. Industri pengolahan memiliki peran sentral dalam pembangunan ekonomi karena kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan produktivitas, serta menghasilkan barang ekspor bernilai tinggi. Manufaktur sebagai bagian dari industri pengolahan didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang melibatkan transformasi fisik atau kimiawi dari bahan mentah menjadi produk jadi, yang biasanya dilakukan dalam skala besar dan menggunakan mesin atau teknologi modern (Harahap *et al.*, 2023). Suryahani *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa sektor manufaktur mencerminkan tingkat kemajuan teknologi suatu negara dan menjadi indikator penting dalam proses industrialisasi.



Sumber: UN Comtrade, data diolah.

**Gambar 1. Tren Total Nilai Ekspor Manufaktur dan Total Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2001–2023 (US\$)**

Meskipun pada periode 2020–2024 sektor industri secara signifikan mendominasi proporsi nilai dan volume ekspor Indonesia, total nilai ekspor manufaktur justru menunjukkan tren penurunan. Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa nilai ekspor Indonesia, termasuk manufaktur, mengalami peningkatan sejak 2001 dengan lonjakan signifikan pada 2022, namun kemudian menurun pada 2023 setelah mencapai puncaknya. Fluktuasi ini mencerminkan tantangan struktural sektor ekspor, khususnya industri manufaktur yang selama ini menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan nilai tambah ekspor. Sayangnya, sepanjang 2001–2023, kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB stagnan bahkan menurun, terutama pada 2015–2020, akibat belum optimalnya transformasi menuju basis industri berteknologi menengah-tinggi. Rendahnya anggaran litbang—sekitar 0,2% dari PDB menurut Bappenas (2021)—serta kualitas SDM industri yang masih tertinggal menjadi hambatan utama. Selain itu, ketidakpastian kebijakan seperti larangan ekspor mendadak, regulasi pajak digital, dan proteksionisme sporadis memperburuk iklim investasi jangka panjang di sektor ini. Masalah penurunan ekspor juga erat kaitannya dengan lemahnya daya saing manufaktur Indonesia, yang dalam era globalisasi dituntut menghasilkan produk bernilai tambah tinggi dan bersaing di pasar global. Karena itu, analisis daya saing harus dilakukan secara menyeluruh terhadap pasar internasional, bukan hanya terbatas pada negara mitra, guna memahami posisi kompetitif Indonesia dalam rantai nilai global yang semakin kompleks. Selain itu, Foreign

Direct Investment (FDI) seharusnya menjadi pendorong penting dalam peningkatan daya saing melalui transfer teknologi, efisiensi produksi, dan integrasi ke rantai pasok global. Namun, hambatan struktural seperti birokrasi berbelit, regulasi tumpang tindih, dan lemahnya kepastian hukum menghambat arus FDI ke sektor manufaktur, membuat Indonesia masih tertinggal dibanding negara-negara ASEAN lain dalam menciptakan ekosistem industri yang ramah investor, sehingga kapasitas produksi dan ekspor barang manufaktur berteknologi tinggi pun tumbuh lambat.

**Tabel 2. Kategori Manufaktur Berdasarkan *Harmonized System* (HS Code)**

HS Code	Uraian Barang
29	Bahan Kimia Organik
30	Produk Farmasi
38	Produk Kimia Lainnya
39	Plastik dan Barang dari Plastik
40	Karet dan Barang dari Karet
61	Pakaian dan Aksesori Pakaian Rajutan
62	Pakaian dan Aksesori Pakaian Non-Rajutan
63	Tekstil Jadi Lainnya, Pakaian Bekas, dan Perca
72	Besi dan Baja
73	Barang dari Besi atau Baja
84	Mesin dan Perakatan Mekanik
85	Peralatan Listrik dan Komponennya
87	Kendaraan Bermotor dan Suku Cadangnya
88	Pesawat Udara, Luar Angkasa, dan Suku Cadangnya
89	Furnitur, Kasur, Lampu, dan Produk Sejenis

*Sumber: UN Comtrade, 2025*

Dalam memahami dinamika ekspor manufaktur Indonesia, penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi klasifikasi produk-produk manufaktur yang menjadi objek utama perdagangan internasional. Salah satu instrumen internasional yang digunakan untuk mengklasifikasikan barang secara sistematis adalah *Harmonized System (HS) Code*, yang disusun oleh World Customs Organization (WCO) dan digunakan oleh hampir seluruh negara dalam pelaporan perdagangan internasional (Pane & Patunru, 2023). Klasifikasi *HS Code* digunakan untuk mengelompokkan dan mengidentifikasi jenis-jenis produk ekspor. Dalam penelitian ini, 15 kategori utama produk manufaktur berdasarkan kode *Harmonized System (HS)* telah dipilih dan disortir dari *database UN Comtrade* sebagai representasi struktur ekspor manufaktur Indonesia. Kategori-kategori tersebut tercantum dalam Tabel 2.

Penyajian data berdasarkan klasifikasi *HS Code* berfungsi sebagai dasar kuantitatif untuk mengkuantifikasi daya saing produk ekspor Indonesia secara lebih akurat dan terarah. Kategori tersebut meliputi berbagai sektor strategis seperti bahan kimia, farmasi, tekstil, kendaraan, mesin, dan logam dasar. Semua ini akan menjadi basis data utama yang dianalisis

lebih lanjut untuk menilai tingkat keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, dan spesialisasi perdagangan produk manufaktur Indonesia di pasar global. Pendekatan semacam ini telah digunakan dalam penelitian ekspor Indonesia sebelumnya, terutama untuk menganalisis kontribusi sektoral dan spesialisasi produk dalam kinerja ekspor nasional (Bustaman *et al.*, 2022), serta pengaruh struktur industri terhadap ekspor (Kimura & Chen, 2018).

Untuk mengukur daya saing ekspor manufaktur Indonesia di pasar global, digunakan tiga pendekatan utama: *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Competitiveness Index* (ECI), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Pertama, RCA dikembangkan oleh Balassa (1965) dan banyak dikembangkan ulang dalam studi terkini (Misra & Suresh, 2021; Banga, 2020). RCA menunjukkan keunggulan komparatif suatu produk apabila nilai  $RCA > 1$ , yang berarti produk tersebut memiliki keunggulan dalam perdagangan internasional. Kedua, ECI adalah indeks yang mengukur keunggulan kompetitif suatu negara dalam perdagangan global, dengan memperhitungkan pertumbuhan nilai ekspor dan pangsa pasar ekspor dalam jangka waktu tertentu (World Bank, 2019; Singh & Garg, 2022). Ketiga, ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) mengukur tingkat spesialisasi suatu negara terhadap ekspor komoditas tertentu dibandingkan total ekspornya, yang menunjukkan sejauh mana negara mengkhususkan diri dalam komoditas tertentu (Yusuf & Wahyuni, 2020).

Berdasarkan kondisi daya saing global dan dinamika struktural dalam negeri Indonesia, diperlukan suatu analisis yang komprehensif terhadap daya saing ekspor manufaktur Indonesia di pasar global. Hal ini bertujuan untuk menganalisis posisi dan potensi sektor manufaktur Indonesia dalam perdagangan internasional melalui pendekatan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, serta tingkat spesialisasi perdagangannya. Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari objek penelitian, lokasi penelitian, teknik analisis, maupun pemutakhiran data. Fokus penelitian ini terletak pada analisis tingkat daya saing ekspor manufaktur Indonesia secara lebih spesifik dan terkini, mencakup 15 HS Code kelompok barang atau produk manufaktur sebagai objek penelitian, serta menggunakan data nilai ekspor, nilai impor, total nilai ekspor Indonesia dan dunia untuk barang-barang manufaktur tersebut, dan total nilai ekspor Indonesia dan dunia dari tahun 2001 hingga 2023 sebagai variabel.

Penelitian ini juga menggunakan metodologi dengan mengombinasikan tiga teknik analisis, yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengukur dan menganalisis keunggulan komparatif, *Export Competitiveness Index* (ECI) untuk mengukur dan

menganalisis daya saing kompetitif, dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk menilai tingkat spesialisasi ekspor. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung hanya menggunakan metode RCA dalam menganalisis daya saing perdagangan. Namun, penelitian ini tidak hanya mengandalkan RCA, tetapi juga mengintegrasikan ECI dan ISP. Kombinasi ketiga metode ini menjadi pembeda sekaligus keunggulan tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis daya saing ekspor manufaktur Indonesia yaitu, Latiki *et al.* (2025) menganalisis ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Amerika Serikat selama 2018–2022 dengan menggunakan metode RCA dan *Export Product Dynamics* (EPD). Sementara itu, Isventina *et al.* (2015) meneliti keunggulan komparatif beberapa subsektor industri prioritas Indonesia di pasar ASEAN selama 2001–2013 menggunakan metode RCA. Soeharjoto (2016) juga menggunakan RCA untuk melihat pengaruh penanaman modal asing terhadap daya saing ekspor manufaktur Indonesia pada periode 1980–2014. Penelitian Madiah (2020) membahas fasilitasi perdagangan dan ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke kawasan RCEP menggunakan metode RCA, sementara Tampubolon (2019) menelusuri daya saing RCA masing-masing produk ekspor manufaktur dari tahun 2001–2017.

Dengan demikian, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kombinasi pendekatan metodologis yang lebih komprehensif, cakupan data yang lebih luas dan terbaru, serta fokus pada analisis menyeluruh terhadap daya saing ekspor 15 barang manufaktur Indonesia di pasar global. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia di Pasar Global”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan daya saing ekspor manufaktur Indonesia secara empiris berdasarkan data numerik. Data yang dianalisis mencakup 15 kelompok produk manufaktur berdasarkan HS Code selama periode 2001–2023, seperti bahan kimia organik, produk farmasi, plastik, mesin, kendaraan, dan produk lainnya. Objek penelitian terdiri dari data nilai ekspor dan impor Indonesia, nilai ekspor total Indonesia dan dunia, serta nilai ekspor produk manufaktur dunia. Sumber data diperoleh dari UN Comtrade dan TradeMap, yang memberikan informasi kuantitatif dan kualitatif mengenai kinerja ekspor Indonesia di pasar global. Dengan total 345

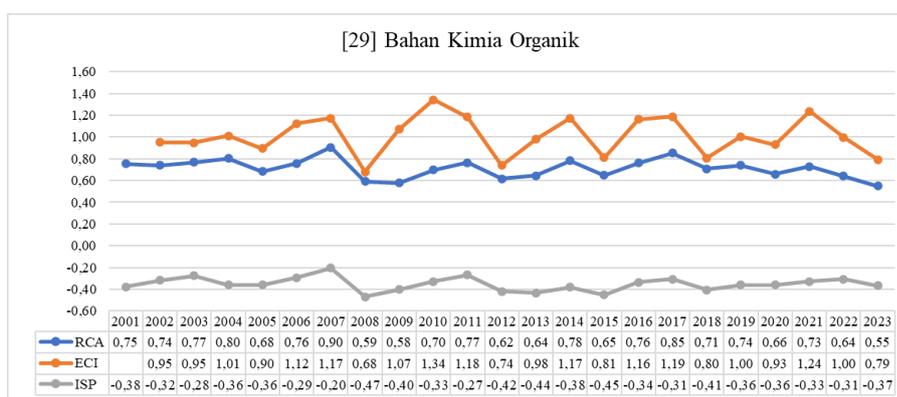
pengamatan (15 HS Code × 23 tahun), studi ini bertujuan menggambarkan kontribusi dan posisi kompetitif Indonesia dalam ekspor manufaktur dunia.

Dalam analisisnya, penelitian ini mengukur daya saing menggunakan tiga indikator utama: *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Export Competitiveness Index (ECI)*, dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). RCA digunakan untuk mengevaluasi keunggulan komparatif Indonesia dengan membandingkan proporsi ekspor produk tertentu terhadap total ekspor nasional dan global. ECI mengukur keunggulan kompetitif berdasarkan perubahan pangsa pasar global dari waktu ke waktu, menunjukkan apakah ekspor produk tertentu meningkat atau menurun daya saingnya. Sementara itu, ISP mengkaji kecenderungan Indonesia untuk mengekspor atau mengimpor suatu produk dengan membandingkan nilai ekspor dan impor dari setiap kelompok produk manufaktur.

Masing-masing indikator dihitung dengan rumus dan parameter tertentu yang mencerminkan perbedaan antara kinerja ekspor Indonesia dan kondisi pasar global. Nilai RCA > 1 menunjukkan keunggulan komparatif; ECI > 1 menandakan peningkatan daya saing; dan ISP bernilai positif menunjukkan dominasi ekspor atas impor. Pendekatan ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang struktur dan dinamika daya saing ekspor manufaktur Indonesia, serta mengidentifikasi peluang strategis untuk meningkatkan peran Indonesia dalam perdagangan internasional.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1) HS Code [29] Bahan Kimia Organik

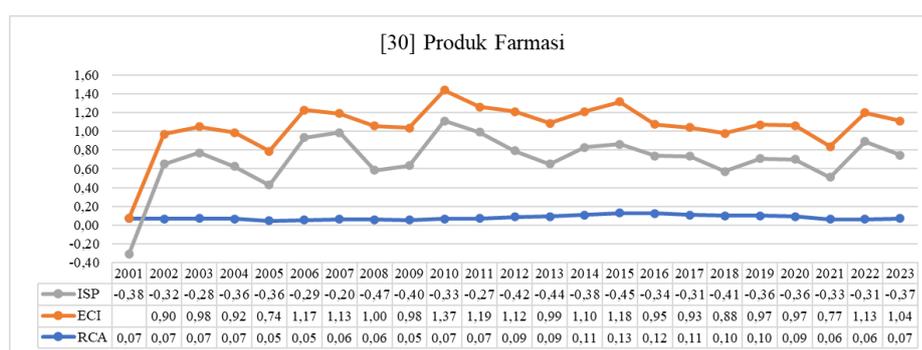


**Gambar 2. Hasil Analisis Data HS Code [29] Bahan Kimia Organik Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023**

Analisis daya saing ekspor Bahan Kimia Organik (HS Code [29]), yang mencakup senyawa penting seperti hidrokarbon, alkohol, aldehida, dan asam karboksilat yang berperan sebagai

bahan baku industri farmasi, plastik, dan pupuk, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi yang kurang kompetitif di pasar global. Berdasarkan nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) yang konsisten di bawah 1 selama periode 2001–2023 dengan tren menurun dari 0,75 (2001) menjadi 0,55 (2023) Indonesia mengalami relative disadvantage, yang mengindikasikan efisiensi produksi yang rendah dan tidak optimalnya alokasi sumber daya dalam sektor ini, sesuai dengan Teori Keunggulan Komparatif Ricardo. Export Competitiveness Index (ECI) menunjukkan dinamika lebih positif, dengan beberapa periode (misalnya 2010 dan 2021) mencatat nilai di atas 1, yang berarti ekspor Indonesia sempat tumbuh lebih cepat dibanding pasar global; hal ini mencerminkan kontribusi faktor dinamis seperti inovasi produk, efisiensi proses, dan adopsi teknologi, sebagaimana dijelaskan oleh Teori Keunggulan Kompetitif Porter, meskipun pertumbuhan ini tidak konsisten. Sementara itu, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) selalu bernilai negatif (antara -0,20 hingga -0,47), mengindikasikan bahwa Indonesia merupakan net importir Bahan Kimia Organik akibat keterbatasan faktor produksi seperti teknologi, modal, dan tenaga kerja terampil sejalan dengan prediksi Teori Heckscher-Ohlin—yang menghambat pengembangan produksi dalam negeri. Dengan demikian, meskipun terdapat momen peningkatan daya saing kompetitif, hambatan struktural pada aspek keunggulan komparatif dan pasokan domestik tetap dominan, menandakan bahwa strategi peningkatan daya saing harus diarahkan secara menyeluruh, mencakup efisiensi biaya, penguatan kapasitas produksi, dan inovasi berkelanjutan agar Indonesia dapat bertransisi dari importir menjadi eksportir yang kompetitif di sektor ini.

## 2) HS Code [30] Produk Farmasi

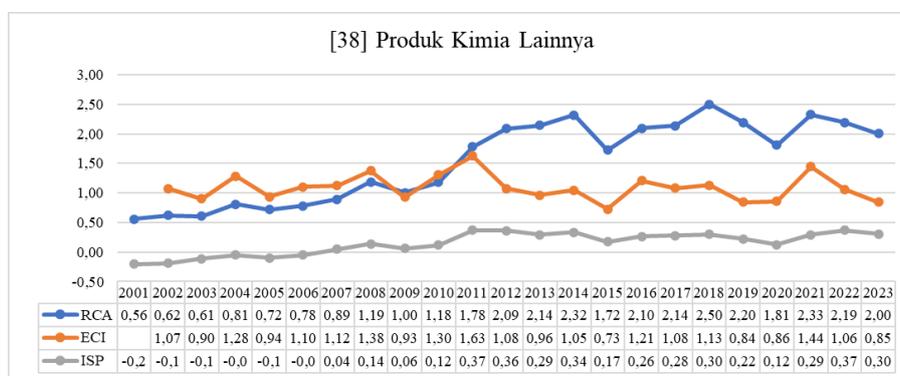


**Gambar 3. Hasil Analisis Data HS Code [30] Produk Farmasi Indonesia di Pasar Global Tahun 2001–2023**

Daya saing ekspor Produk Farmasi Indonesia (HS 30) tergolong sangat lemah secara komparatif, tercermin dari nilai RCA yang konsisten jauh di bawah 1 (antara 0,05–0,13) selama 2001–2023, menunjukkan efisiensi produksi yang rendah dan ketergantungan tinggi pada

impor bahan baku. Meskipun begitu, ECI sempat mencatat nilai >1 pada beberapa tahun (misalnya 2010 dan 2022), menandakan adanya peluang peningkatan daya saing kompetitif melalui inovasi produk, pemenuhan standar mutu global, atau strategi pasar niche. Namun, ISP yang terus negatif (-0,27 hingga -0,47) memperkuat bukti bahwa Indonesia adalah net importir Produk Farmasi akibat lemahnya kapasitas produksi domestik dan keterbatasan faktor produksi seperti teknologi, modal, serta SDM terampil. Secara keseluruhan, kendala struktural dalam hal keunggulan komparatif dan kapasitas suplai domestik menjadi hambatan utama, sehingga strategi peningkatan daya saing perlu diarahkan pada pembangunan industri hulu, R&D, dan substitusi impor API secara progresif.

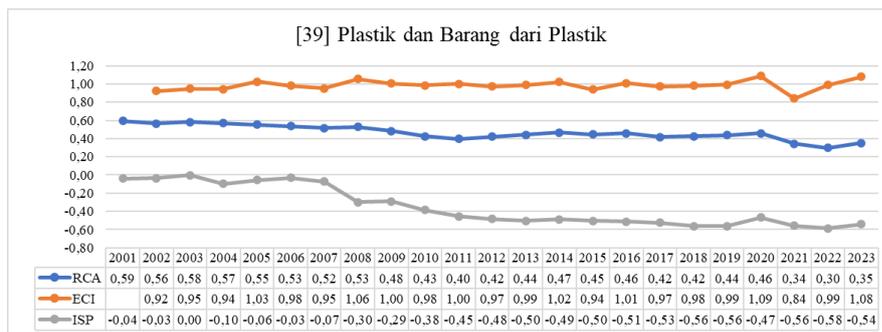
### 3) HS Code [38] Produk Kimia Lainnya



**Gambar 4. Hasil Analisis Data HS Code [38] Produk Kimia Lainnya Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023**

Produk Kimia Lainnya Indonesia menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat dengan nilai RCA konsisten di atas 1 (bahkan >2 pada beberapa tahun), menandakan efisiensi produksi tinggi dan fokus strategis pada produk kimia khusus dengan opportunity cost rendah. Meskipun demikian, ECI menunjukkan fluktuasi signifikan—dengan beberapa tahun bernilai <1—yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan pangsa pasar ekspor belum stabil, sehingga daya saing kompetitif masih rentan terhadap dinamika global dan persaingan. ISP yang bergerak dari negatif ke positif mencerminkan proses transisi menuju spesialisasi ekspor, menunjukkan bahwa Indonesia mulai berhasil menjadi net eksportir, meskipun masih memerlukan penguatan struktur industri dan inovasi produk untuk mempertahankan keunggulan secara berkelanjutan.

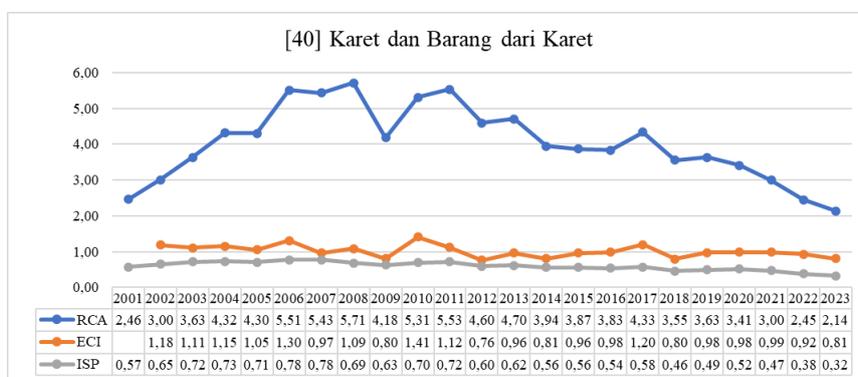
### 4) HS Code [39] Plastik dan Barang dari Plastik



**Gambar 5. Hasil Analisis Data HS Code [39] Plastik dan Barang dari Plastik Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023**

Meskipun sektor Plastik dan Barang dari Plastik mencerminkan fondasi penting industri manufaktur modern dan keterkaitannya dengan industri hulu petrokimia, daya saing ekspor Indonesia dalam kategori ini masih tergolong lemah. Hal ini tercermin dari nilai RCA yang secara konsisten berada di bawah 1 sejak 2001, menandakan *relative disadvantage* akibat tingginya *opportunity cost*, ketergantungan impor bahan baku polimer dasar, dan kurangnya efisiensi produksi. Sementara ECI sempat menunjukkan nilai >1 pada beberapa tahun—mengindikasikan peluang bersaing di ceruk pasar lewat inovasi produk atau strategi ekspor tertentu—fluktuasinya tetap mencerminkan ketidakstabilan dalam pertumbuhan pangsa pasar ekspor. Lebih lanjut, nilai ISP yang terus negatif dan cenderung memburuk mengonfirmasi bahwa Indonesia masih menjadi *net importir*, menunjukkan bahwa kapasitas pasokan domestik belum mampu memenuhi permintaan nasional, dan bahwa struktur industri hulu plastik masih belum kompetitif. Untuk membalik tren ini, diperlukan strategi jangka panjang yang mencakup penguatan industri petrokimia domestik, investasi dalam teknologi daur ulang dan efisiensi manufaktur, serta pengembangan produk plastik bernilai tambah yang ramah lingkungan untuk membangun keunggulan komparatif yang lebih berkelanjutan.

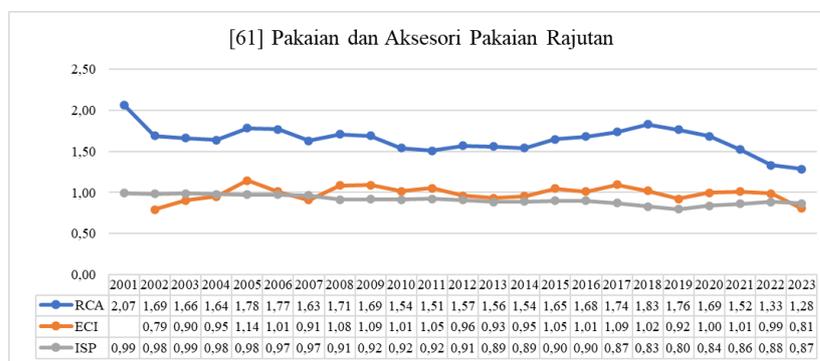
**5) HS Code [40] Karet dan Barang dari Karet**



**Gambar 6. Hasil Analisis Data HS Code [40] Karet dan Barang dari Karet Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023**

Sebagai salah satu produsen karet alam terbesar dunia, Indonesia menunjukkan keunggulan komparatif yang sangat kuat dalam ekspor Karet dan Barang dari Karet, tercermin dari nilai RCA yang konsisten jauh di atas 1 sepanjang 2001–2023, bahkan mencapai lebih dari 5 pada beberapa tahun, menandakan efisiensi produksi tinggi dan *opportunity cost* yang rendah. Ketersediaan bahan baku domestik, tenaga kerja terampil, dan kapasitas industri hilir seperti produksi ban memperkuat posisi Indonesia sebagai net eksportir, didukung pula oleh nilai ISP yang positif dan stabil. Namun, meskipun Indonesia unggul secara komparatif, nilai ECI yang fluktuatif (misalnya turun menjadi 0,81 pada 2023) mengindikasikan bahwa daya saing kompetitif—terutama dari sisi pertumbuhan pangsa pasar ekspor global—belum sepenuhnya konsisten, dipengaruhi oleh dinamika harga, persaingan internasional, dan keterbatasan inovasi produk hilir. Oleh karena itu, untuk menjaga dan memperluas posisi globalnya, Indonesia perlu mendorong hilirisasi, meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk karet bernilai tambah, serta memperkuat strategi pemasaran dan adaptasi pasar global secara berkelanjutan.

**6) HS Code [61] Pakaian dan Aksesori Pakaian Rajutan**

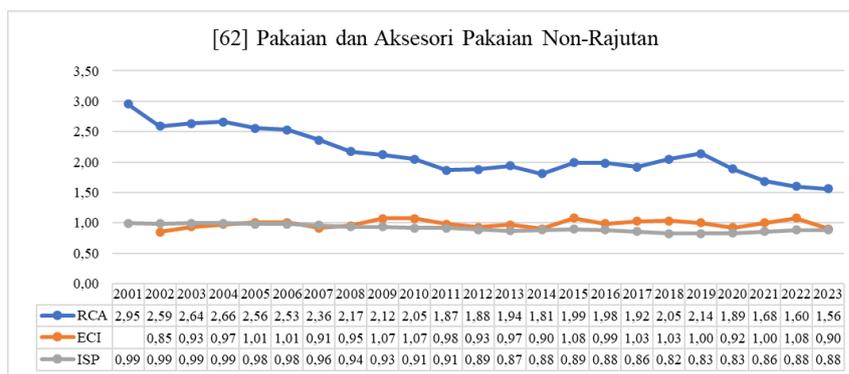


**Gambar 7. Hasil Analisis Data HS Code [61] Pakaian dan Aksesori Pakaian Rajutan Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023**

Sebagai bagian penting dari industri padat karya, sektor Pakaian dan Aksesori Pakaian Rajutan menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat bagi Indonesia, tercermin dari nilai RCA yang konsisten di atas 1 sepanjang 2001–2023, menandakan efisiensi produksi tinggi dan *opportunity cost* rendah, terutama berkat ketersediaan tenaga kerja melimpah, biaya produksi kompetitif, serta kapasitas ekspor yang besar. Nilai ISP yang sangat positif (0,80–0,99) semakin menegaskan posisi Indonesia sebagai net eksportir yang dominan dalam kategori ini, di mana produksi dalam negeri secara signifikan melebihi konsumsi domestik. Namun, nilai ECI yang fluktuatif—terutama penurunan ke 0,81 pada 2023—menggambarkan bahwa

pertumbuhan pangsa pasar ekspor belum stabil, dipengaruhi oleh meningkatnya persaingan dari negara seperti Vietnam dan Bangladesh, serta keterbatasan dalam inovasi desain dan branding. Untuk mempertahankan keunggulan ini di tengah pasar global yang semakin kompetitif, Indonesia perlu berinvestasi dalam modernisasi teknologi, penguatan identitas merek, serta pelatihan keterampilan tenaga kerja, guna mendorong naik kelas dari basis produksi murah ke segmen produk bernilai tambah tinggi.

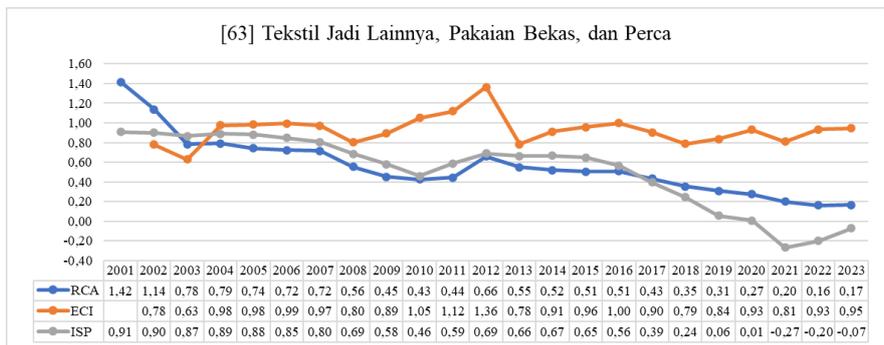
### 7) HS Code [62] Pakaian dan Aksesori Pakaian Non-Rajutan



**Gambar 8. Hasil Analisis Data HS Code [62] Pakaian dan Aksesori Pakaian Non-Rajutan Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023**

Sebagai sektor padat karya dengan kontribusi besar terhadap ekspor manufaktur, Pakaian dan Aksesori Pakaian Non-Rajutan menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat, tercermin dari nilai RCA yang konsisten jauh di atas 1 sepanjang 2001–2023 meskipun menurun ke 1,56 pada 2023, tetap menunjukkan efisiensi produksi tinggi dan *opportunity cost* rendah. Ketersediaan tenaga kerja yang melimpah, pengalaman panjang di industri garmen, serta kapasitas produksi besar menjadi fondasi utama keunggulan ini. Nilai ISP yang sangat positif dan mendekati 1 sepanjang periode tersebut memperkuat posisi Indonesia sebagai net eksportir dominan dalam kategori ini. Namun, nilai ECI yang fluktuatif—turun menjadi 0,90 pada 2023—mengindikasikan bahwa pertumbuhan pangsa pasar ekspor belum konsisten, mencerminkan tekanan dari dinamika global seperti persaingan negara lain (Vietnam, Bangladesh), kenaikan upah, serta kurangnya inovasi desain dan branding. Untuk menjaga daya saing di tengah pasar global yang makin kompetitif, Indonesia perlu berinvestasi dalam modernisasi teknologi, penguatan kapasitas desain dan merek, serta diversifikasi pasar ekspor ke segmen bernilai tambah tinggi, agar dapat bertransformasi dari sekadar basis produksi murah menjadi pemain global yang berorientasi nilai.

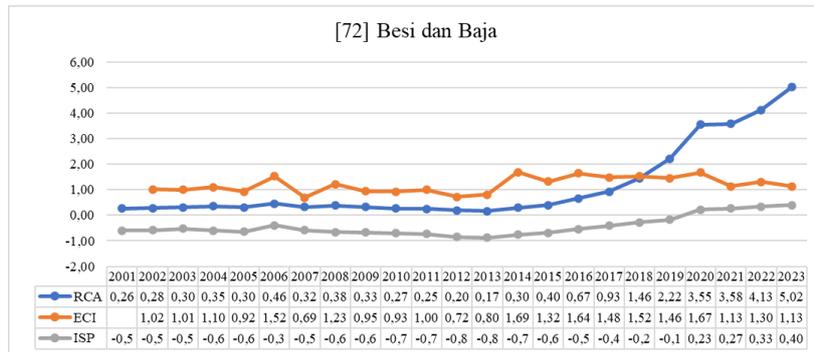
8) HS Code [63] Tekstil Jadi Lainnya, Pakaian Bekas, dan Perca



Gambar 9. Hasil Analisis Data HS Code [63] Tekstil Jadi Lainnya, Pakaian Bekas, dan Perca Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023

Sektor Tekstil Jadi Lainnya, Pakaian Bekas, dan Perca menunjukkan daya saing ekspor yang semakin melemah bagi Indonesia, tercermin dari nilai RCA yang terus menurun dari 1,42 pada 2001 menjadi hanya 0,17 pada 2023, menandakan hilangnya keunggulan komparatif dan tingginya *opportunity cost* dalam memproduksi barang-barang ini untuk pasar global. Kondisi ini diperparah oleh nilai ISP yang beralih dari positif menjadi negatif sejak 2019, menegaskan bahwa Indonesia telah bertransformasi menjadi net importir, menunjukkan ketergantungan terhadap pasokan luar negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik di tengah kapasitas produksi yang menurun. Meskipun ECI sempat menunjukkan pertumbuhan kompetitif pada periode tertentu—seperti 1,36 pada 2012—fluktuasi tajam dan tren menurun ke 1,00 pada 2017 dan 0,94 pada 2023 mengindikasikan ketidakstabilan pertumbuhan ekspor, serta ketidaksanggupan bersaing secara berkelanjutan dengan negara lain yang lebih efisien dalam produk daur ulang atau tekstil rumah tangga. Lemahnya inovasi, biaya produksi yang tidak kompetitif, serta kurangnya fokus pada industri bernilai tambah menjadi hambatan utama. Untuk membalikkan tren ini, Indonesia perlu merevitalisasi industri tekstil hilir, memperkuat kapasitas daur ulang dan circular economy, serta mengembangkan model bisnis adaptif berbasis inovasi material dan permintaan pasar niche, jika ingin tetap relevan dalam lanskap perdagangan tekstil global yang semakin kompetitif dan berbasis keberlanjutan.

## 9) HS Code [72] Besi dan Baja

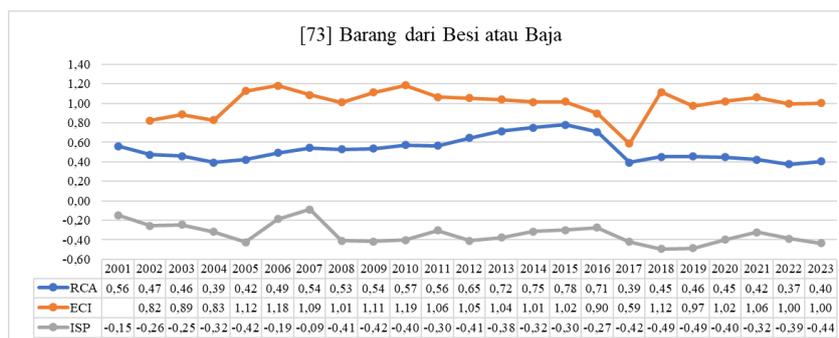


**Gambar 10. Hasil Analisis Data HS Code [72] Besi dan Baja Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023**

Analisis daya saing ekspor Besi dan Baja Indonesia (HS Code 72) menunjukkan transformasi struktural yang sangat signifikan dalam dua dekade terakhir, menjadikan sektor ini sebagai simbol keberhasilan industrialisasi hilir dan indikator kekuatan industri berat nasional. Produk dalam kategori ini mencakup beragam bentuk logam dari pig iron, ingot, hingga baja nirkarat dan flat-rolled steel, yang merupakan bahan baku vital bagi berbagai industri manufaktur. Berdasarkan perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Indonesia berhasil beralih dari posisi *relative disadvantage* ( $RCA < 1$ ) menjadi keunggulan komparatif kuat, dengan lonjakan tajam dari 1,46 pada 2018 menjadi 5,02 pada 2023, menandakan efisiensi produksi yang semakin tinggi dan kemampuan bersaing global yang kuat. Transformasi ini erat kaitannya dengan kebijakan hilirisasi mineral, investasi besar-besaran di industri smelter, serta peningkatan kapasitas produksi melalui Foreign Direct Investment (FDI), terutama dari Tiongkok. Selaras dengan RCA, nilai *Export Competitiveness Index* (ECI) Indonesia untuk Besi dan Baja juga cenderung stabil di atas 1 pada beberapa tahun terakhir, menunjukkan pertumbuhan pangsa pasar ekspor Indonesia yang lebih cepat dibandingkan rata-rata global, meskipun tetap mengalami fluktuasi karena dinamika harga komoditas dan persaingan internasional. Fluktuasi ini sesuai dengan Teori Keunggulan Kompetitif Porter, yang menekankan pentingnya efisiensi non-biaya seperti logistik, sertifikasi mutu, dan inovasi produk. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) turut menunjukkan perubahan struktural penting, bergeser dari negatif di awal 2000-an menjadi positif sejak 2020, mencerminkan transisi Indonesia dari net importir menjadi net eksportir Besi dan Baja. Dengan meningkatnya nilai ISP hingga 0,40 pada 2023, terlihat bahwa pasokan domestik kini secara konsisten melampaui kebutuhan dalam negeri, memperkuat posisi ekspor sebagai tujuan utama produksi. Kombinasi peningkatan RCA, tren ECI yang kompetitif, dan ISP positif secara

konsisten mengindikasikan bahwa Indonesia telah membangun keunggulan komparatif dan kapasitas ekspor yang berkelanjutan dalam sektor Besi dan Baja. Oleh karena itu, strategi jangka panjang perlu difokuskan pada diversifikasi produk bernilai tambah tinggi, integrasi rantai pasok domestik, peningkatan standar keberlanjutan lingkungan, dan penguatan ekosistem industri hilir agar daya saing global sektor ini terus meningkat di tengah kompetisi internasional yang semakin ketat.

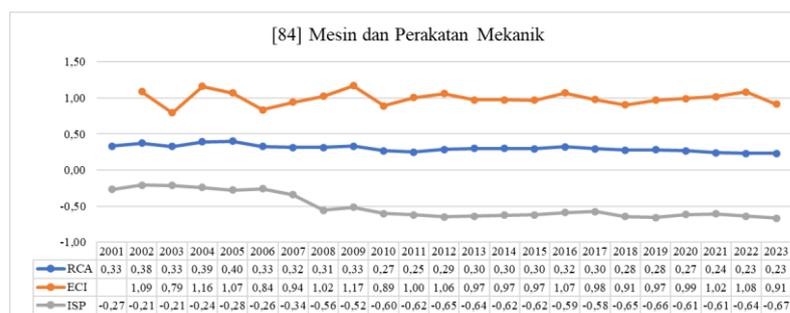
### 10) HS Code [73] Barang dari Besi atau Baja



Gambar 11. Hasil Analisis Data HS Code [73] Barang dari Besi atau Baja Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023

Ekspor Barang dari Besi atau Baja (HS 73) Indonesia masih menunjukkan *relative disadvantage* yang persisten, tercermin dari nilai RCA yang terus berada di bawah 1 sepanjang 2001–2023, menandakan rendahnya efisiensi dan keunggulan komparatif sektor ini. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) juga konsisten negatif, mengonfirmasi bahwa Indonesia adalah net importir, sehingga sektor ini belum mampu memenuhi permintaan domestik maupun bersaing di pasar ekspor. Meskipun *Export Competitiveness Index* (ECI) sempat naik di beberapa periode, fluktuasinya belum cukup untuk menandingi tantangan struktural seperti keterbatasan teknologi, tingginya biaya produksi, dan kurangnya industri pendukung. Untuk membalikkan tren ini, Indonesia perlu berinvestasi dalam hilirisasi, teknologi manufaktur presisi, serta pengembangan SDM dan kluster industri terintegrasi dari hulu ke hilir.

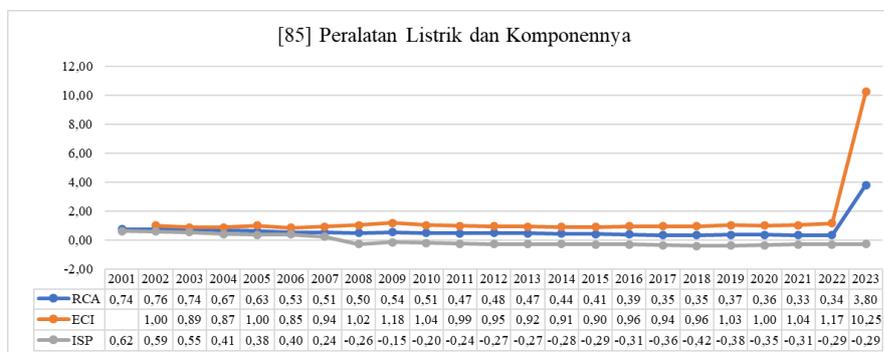
### 11) HS Code [84] Mesin dan Perakatan Mekanik



**Gambar 12. Hasil Analisis Data HS Code [84] Mesin dan Perakatan Mekanik Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023**

Ekspor Mesin dan Peralatan Mekanik (HS 84) Indonesia menunjukkan *relative disadvantage* yang sangat kuat dan konsisten sepanjang 2001–2023, dengan nilai RCA yang terus berada jauh di bawah 1 (hanya 0,23 pada 2023), menandakan rendahnya efisiensi produksi dan tingginya *opportunity cost* dalam sektor ini. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) juga menunjukkan nilai negatif yang memburuk (-0,67 pada 2023), menegaskan bahwa Indonesia adalah net importir dominan, yang sangat bergantung pada pasokan luar negeri untuk memenuhi kebutuhan mesin industri domestik. Meskipun *Export Competitiveness Index* (ECI) sempat naik di beberapa tahun (misalnya 1,17 pada 2009), tren ini tidak berkelanjutan dan lebih mencerminkan keberhasilan sesaat di segmen tertentu, bukan kekuatan struktural dalam ekspor mesin secara umum. Oleh karena itu, strategi jangka panjang perlu difokuskan pada penguatan basis industri teknologi tinggi melalui investasi dalam R&D, pengembangan tenaga kerja terampil, ekosistem inovasi lokal, dan kemitraan dengan investor asing yang membawa transfer teknologi agar Indonesia dapat mulai membangun kapasitas manufaktur yang kompetitif di sektor strategis ini.

**12) HS Code [85] Peralatan Listrik dan Komponennya**

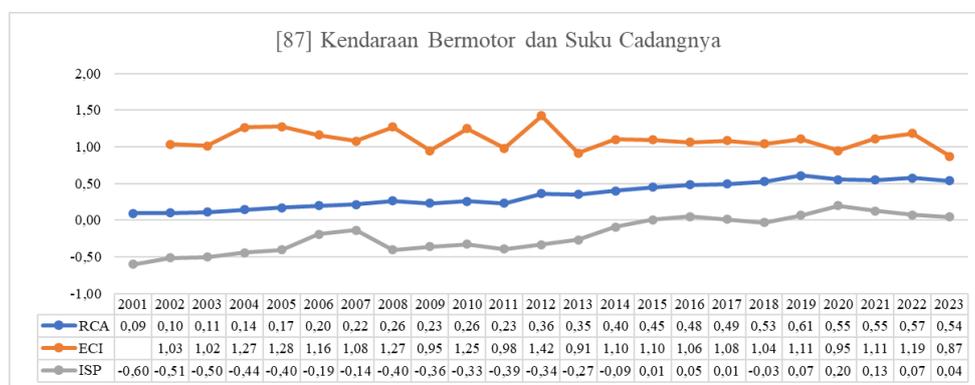


**Gambar 13. Hasil Analisis Data HS Code [85] Peralatan Listrik dan Komponennya Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023**

Ekspor Peralatan Listrik dan Komponennya Indonesia (HS 85) menunjukkan transformasi signifikan dari *relative disadvantage* menuju *relative advantage* yang tajam, dengan lonjakan nilai RCA dari 0,34 pada 2022 menjadi 3,80 pada 2023, mencerminkan peningkatan efisiensi produksi yang luar biasa, khususnya pada produk seperti baterai kendaraan listrik (EV). *Export Competitiveness Index* (ECI) juga melonjak drastis dari tren fluktuatif menjadi 10,25 pada 2023, menandakan pertumbuhan pangsa ekspor Indonesia jauh melampaui rata-rata global untuk sektor ini. Meskipun Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) masih negatif (-0,29 pada

2023), perbaikannya mengindikasikan penyusutan defisit perdagangan dan awal kemampuan bersaing di pasar global. Pergeseran dramatis ini didorong oleh kebijakan hilirisasi nikel, peningkatan kapasitas produksi baterai EV, serta relokasi investasi global ke Indonesia. Menurut teori keunggulan komparatif dan kompetitif, ini menunjukkan bahwa Indonesia mulai membangun spesialisasi baru berbasis sumber daya strategis dan penguatan struktur industri. Untuk mempertahankan momentum ini, diperlukan konsolidasi industri hilirisasi, pengembangan ekosistem manufaktur elektronik bernilai tambah tinggi, peningkatan investasi R&D, penguatan SDM teknik, serta penciptaan iklim investasi yang ramah inovasi dan teknologi tinggi.

### 13) HS Code [87] Kendaraan Bermotor dan Suku Cadangnya

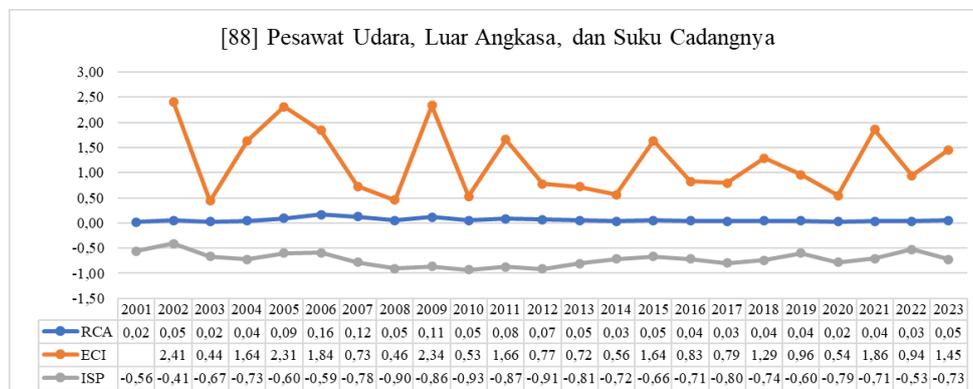


**Gambar 14. Hasil Analisis Data HS Code [87] Kendaraan Bermotor dan Suku Cadangnya Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023**

Sektor Kendaraan Bermotor dan Suku Cadangnya mencerminkan daya saing ekspor yang masih lemah secara struktural, tercermin dari nilai RCA yang konsisten jauh di bawah 1 sepanjang 2001–2023 (0,54 pada 2023), serta ISP negatif yang menandakan Indonesia sebagai net importir, meskipun sedikit membaik (-0,04 pada 2023). Hal ini menunjukkan bahwa produksi domestik belum mampu bersaing secara efisien dalam ekspor global, akibat tingginya ketergantungan pada komponen impor bernilai tinggi, lemahnya integrasi industri komponen lokal, dan rendahnya kapasitas R&D serta teknologi otomotif. Meskipun ECI sempat menunjukkan fluktuasi positif—misalnya 1,42 pada 2012—tren ini lebih mencerminkan keberhasilan sesaat dalam ekspor regional atau suku cadang tertentu, bukan kekuatan struktural yang berkelanjutan. Dengan kata lain, Indonesia belum mencapai *competitive upgrading* dalam sektor ini. Untuk keluar dari perangkap *relative disadvantage*, strategi nasional perlu diarahkan pada penguatan basis produksi komponen lokal, investasi dalam inovasi kendaraan, peningkatan keterampilan teknis tenaga kerja, serta pengembangan rantai nilai kendaraan

listrik yang terintegrasi dari hulu ke hilir, agar Indonesia tidak hanya menjadi basis produksi domestik, tetapi juga pemain ekspor otomotif regional dan global yang tangguh.

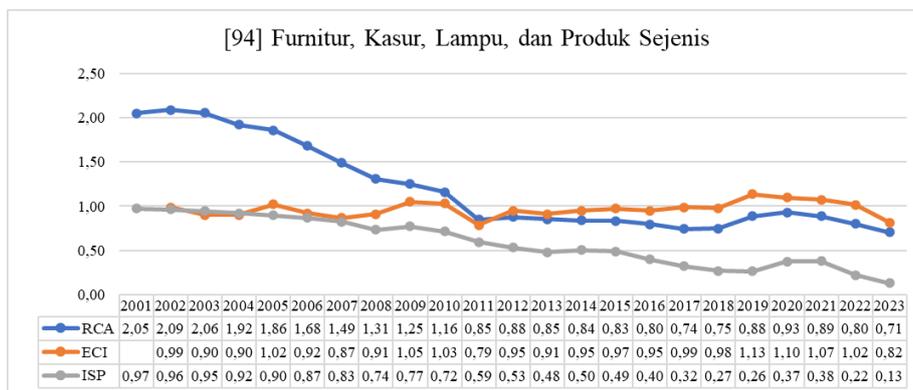
#### 14) HS Code [88] Pesawat Udara, Luar Angkasa, dan Suku Cadangnya



**Gambar 15. Hasil Analisis Data HS Code [88] Pesawat Udara, Luar Angkasa, dan Suku Cadangnya Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023**

Analisis daya saing ekspor Pesawat Udara, Luar Angkasa, dan Suku Cadangnya (HS 88) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat lemah, ditunjukkan oleh nilai RCA yang konsisten rendah—mendekati nol sepanjang 2001–2023—mengindikasikan opportunity cost yang sangat tinggi dalam memproduksi barang ini untuk ekspor. Nilai ECI yang sangat fluktuatif, dengan lonjakan sesekali hingga di atas 2 namun tidak berkelanjutan, menunjukkan bahwa ekspor sektor ini lebih dipengaruhi oleh transaksi sporadis atau niche seperti suku cadang non-kritis dan jasa MRO, bukan oleh kemampuan industri pesawat utuh yang kompetitif. Sementara itu, ISP yang konsisten negatif dan sangat rendah (hingga -0,91) memperkuat posisi Indonesia sebagai net importir struktural dalam sektor ini, menandakan ketergantungan pada produksi luar negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik. Kondisi ini mencerminkan kelemahan mendasar dalam faktor produksi esensial seperti teknologi tinggi, R&D, tenaga kerja terspesialisasi, dan infrastruktur industri pendukung. Secara keseluruhan, kombinasi RCA sangat rendah, ISP sangat negatif, dan ECI yang tidak stabil mencerminkan ketiadaan daya saing struktural dalam industri dirgantara dan luar angkasa. Strategi peningkatan daya saing harus bersifat realistis dan jangka panjang, difokuskan pada pengembangan segmen bernilai tambah tinggi yang sesuai dengan kapabilitas nasional saat ini, seperti jasa MRO, produksi komponen spesifik, peningkatan SDM teknis, serta kolaborasi strategis dengan mitra global untuk transfer teknologi dan integrasi ke rantai pasok internasional.

15) HS Code [94] Furnitur, Kasur, Lampu, dan Produk Sejenis



Gambar 16. Hasil Analisis Data HS Code [94] Furnitur, Kasur, Lampu, dan Produk Sejenis Indonesia di Pasar Global Tahun 2001-2023

Analisis daya saing ekspor Furnitur, Kasur, Lampu, dan Produk Sejenis (HS 94) menunjukkan dinamika yang kompleks, dengan posisi Indonesia sebagai net eksportir yang kuat namun menghadapi tekanan daya saing yang meningkat dalam dekade terakhir. Meskipun nilai RCA sempat mencapai 2,09 pada 2002 menandakan keunggulan komparatif tinggi—penurunan bertahap menjadi 0,71 pada 2023 mengindikasikan bahwa Indonesia mulai kehilangan efisiensi relatif dalam produksi sektor ini, seiring meningkatnya persaingan internasional, keterbatasan bahan baku berkelanjutan, dan kurangnya inovasi desain. Nilai ECI yang fluktuatif, dengan puncak 1,13 pada 2019 dan penurunan ke 0,82 pada 2023, mencerminkan tantangan dalam mempertahankan pertumbuhan ekspor yang lebih cepat dari pasar global, terutama karena keterbatasan adaptasi terhadap tren global dan efisiensi rantai pasok. Di sisi lain, ISP yang secara konsisten positif (meskipun menurun dari 0,97 menjadi 0,13) menegaskan posisi Indonesia sebagai net eksportir sepanjang periode, namun tren penurunannya memperlihatkan menurunnya spesialisasi ekspor atau peningkatan konsumsi domestik yang tidak diimbangi produksi. Secara keseluruhan, meskipun sektor ini memiliki potensi strategis sebagai pencipta nilai tambah berbasis sumber daya alam dan keahlian lokal, keberlanjutan daya saing jangka panjangnya sangat bergantung pada transformasi industri berbasis desain inovatif, praktik produksi berkelanjutan, efisiensi teknologi, dan penguatan rantai pasok domestik yang mampu memenuhi standar global.

#### 4. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Hasil analisis daya saing ekspor manufaktur Indonesia berdasarkan RCA, ECI, dan ISP terhadap 15 HS Code selama periode 2001–2023 memberikan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan kebijakan industri dan strategi perdagangan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keunggulan komparatif bersifat dinamis, dipengaruhi oleh perubahan struktur produksi dan arah kebijakan ekonomi. Perubahan RCA di berbagai subsektor—dari peningkatan di produk logam dasar hingga penurunan tajam di tekstil—menunjukkan bahwa daya saing suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan global dan domestik. Penggunaan ECI menunjukkan bahwa daya saing tidak hanya ditentukan oleh faktor biaya, melainkan juga oleh kapabilitas industri seperti inovasi, teknologi, dan integrasi ke dalam rantai nilai global, selaras dengan teori Porter tentang keunggulan kompetitif. ISP, di sisi lain, memberikan kerangka untuk memahami transisi ekspor-impor sebagai cerminan keberhasilan atau stagnasi sektor industri dalam menyesuaikan diri terhadap siklus produk dan industrialisasi.

Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya diferensiasi kebijakan industri berbasis data per HS Code. Keberhasilan sektor seperti Besi atau Baja (HS 72) dan Peralatan Listrik (HS 85), yang mencatat lonjakan RCA dan peningkatan ISP, menunjukkan bahwa hilirisasi dan investasi strategis dapat secara nyata memperkuat daya saing ekspor. Sektor-sektor unggulan seperti Karet (HS 40), Pakaian (HS 61–62), dan Furnitur (HS 94) perlu terus dipertahankan melalui insentif produktivitas dan perluasan pasar. Sementara itu, sektor dengan RCA rendah namun ECI positif—seperti Mesin (HS 84) dan Kendaraan Bermotor (HS 87)—menunjukkan bahwa peningkatan daya saing tetap dimungkinkan melalui strategi non-harga seperti R&D, peningkatan kualitas, dan efisiensi logistik. ISP yang negatif pada sejumlah sektor penting juga mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk kebijakan substitusi impor yang lebih terarah, termasuk penguatan rantai pasok lokal dan peningkatan kapasitas industri domestik, khususnya IKM. Akhirnya, dinamika fluktuatif ketiga indikator ini menegaskan pentingnya pemantauan berkala dan sistem evaluasi berbasis indikator daya saing untuk mendukung respons kebijakan yang adaptif dan berbasis bukti dalam menghadapi perubahan pasar global.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

- 1) Daya saing komparatif barang manufaktur Indonesia sangat bervariasi. Beberapa jenis barang seperti produk pakaian menunjukkan keunggulan yang kuat dan konsisten, sementara produk besi, baja, dan peralatan listrik juga menunjukkan peningkatan signifikan. Namun, sebagian besar barang manufaktur lainnya masih menghadapi kelemahan komparatif.
- 2) Tingkat daya saing kompetitif manufaktur Indonesia menunjukkan fluktuasi, namun banyak jenis barang berpotensi meningkatkan pangsa pasar ekspor. Produk pakaian, besi, baja, dan peralatan listrik menunjukkan daya saing yang baik, sementara beberapa produk lain masih terbatas di pasar global.
- 3) Pola spesialisasi perdagangan manufaktur Indonesia juga bervariasi. Beberapa jenis barang seperti produk karet, pakaian, furnitur, dan besi baja cenderung menjadi net eksportir. Namun, sebagian besar jenis barang manufaktur lainnya masih didominasi sebagai net importir, menunjukkan ketergantungan pada impor.

### **B. Saran**

- 1) Pemerintah perlu memperkuat hilirisasi dan industrialisasi terintegrasi, terutama untuk barang manufaktur berpotensi seperti Besi atau Baja dan Peralatan Listrik, guna mengoptimalkan nilai tambah dan ekspor.
- 2) Untuk komoditas dengan keunggulan komparatif lemah namun kompetitif, fokus pada peningkatan inovasi, kualitas produk, dan efisiensi melalui dukungan research and development, adopsi teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia.
- 3) Perlu evaluasi dan restrukturisasi sektor manufaktur yang daya saingnya menurun atau menjadi net importir, seperti Tekstil Jadi Lainnya, untuk adaptasi pasar, modernisasi, atau diversifikasi.
- 4) Pemerintah harus merumuskan strategi efektif untuk mengurangi ketergantungan impor pada barang manufaktur strategis, termasuk insentif investasi domestik dan penguatan rantai pasokan lokal.
- 5) Penting bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi dan iklim investasi yang kondusif sebagai fondasi peningkatan produktivitas dan efisiensi sektor manufaktur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Mutaqin, R. N., & Yasin, A. (2022). Indonesia-China trade performance in the RCEP forum. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 14(3), 33–41. [https://doi.org/10.22610/jebs.v14i3\(J\).3306](https://doi.org/10.22610/jebs.v14i3(J).3306)
- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2019). *The narrow corridor: States, societies, and the fate of liberty*. Penguin Press.
- Adnan, M. (2023). Analisis ekspor nonmigas di Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 238–253. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.1531>
- Aerospace Industries Association. (2023). *Facts & figures: The U.S. aerospace & defense industry*. Aerospace Industries Association.
- Agustina, C. D., & Widodo, T. (2020). Ketergantungan ekspor Indonesia terhadap komoditas primer dan dampaknya terhadap ketahanan ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 21(1), 35–47.
- Airbus. (2024). *Global market forecast 2024–2043*. Airbus. (Accessed: July 19, 2025).
- Amalia, F., Sinaga, R., & Soeyatno, R. F. (2022). *Ekonomi pembangunan*. Prenada Media.
- Andreoni, A., & Chang, H. J. (2019). The political economy of industrial policy: Structural interdependencies, policy alignment and conflict management. *Structural Change and Economic Dynamics*, 48, 136–150. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2018.10.007>
- Ariesha, & Alamsyah. (2019). Analisis komparasi daya saing ekspor lada Indonesia terhadap Vietnam dan Malaysia di pasar ASEAN. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 22(1), 80–90.
- Arsal, R. A. (2025). *Daya saing untuk pemenuhan pangan dan kesejahteraan petani*. Penerbit KBM Indonesia.
- ASEAN Automotive Federation. (2023). *ASEAN automotive statistics 2023*. ASEAN Automotive Federation.
- ASEAN Furniture Industries Council. (2024). *ASEAN furniture industry report*. (Accessed: July 19, 2025).
- Asian Development Bank. (2021). *Asian development outlook 2021: Financing a green and inclusive recovery*. Asian Development Bank.
- Asian Development Bank. (2023a). *Asian development outlook (ADO) April 2023: Reviving growth amidst volatility*. Asian Development Bank.
- Asian Development Bank. (2023b). *Key indicators for Asia and the Pacific 2023*. Asian Development Bank.
- Asmara, K. (2018). Analisis peran sektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur. *Journal of Economics Development Issues*, 1(20), 33–38.

- Asrol, & Heriyanto. (2017). Daya saing ekspor pala Indonesia di pasar internasional. *Dinamika Pertanian*, 33(2), 179–188.
- Association of Natural Rubber Producing Countries. (2024). Natural rubber statistics. ANRPC. (Accessed: July 19, 2025).
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020–2024. Bappenas.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020–2024. Bappenas.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Data ekspor impor. <https://www.bps.go.id/id/exim>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik perdagangan luar negeri Indonesia ekspor 2023 (Buku I). Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik ekspor impor Indonesia 2025. Badan Pusat Statistik.
- Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and "revealed" comparative advantage. *The Manchester School of Economic and Social Studies*, 33(2), 99–123.
- Baldwin, R. E., & Evenett, S. J. (2015). Value creation and trade in 21st century manufacturing. *Journal of Regional Science*, 55(1), 31–50.
- Baldwin, R., & Forslid, R. (2016). Trade policy with endogenous comparative advantage. MIT Press.
- Banga, R. (2020). Revisiting the competitiveness of Indian manufacturing exports. UNCTAD Research Paper.
- Bella Fasta'sima, Zaharani, H. H., Widodo, W. U., & Aprianto, N. E. K. (2024). Peran kebijakan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan industri manufaktur. *MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.61132/menawan.v3i1.1095>
- BloombergNEF. (2023). Electric vehicle outlook 2023. BloombergNEF.
- Boeing. (2024). Commercial market outlook 2024–2043. Boeing. (Accessed: July 19, 2025).
- Budiono, S., & Purba, J. T. (2024). Strategi kunci keunggulan bersaing bisnis internasional. Penerbit NEM.
- Bustaman, A., Indiatuti, R., Budiono, B., & Anas, T. (2022). Quality of Indonesia's domestic institutions and export performance in the era of global value chains. *Journal of Economic Structures*, 11(1), 1–29.
- China Briefing. (2024). China manufacturing industry tracker 2024–25. <https://www.china-briefing.com/news/china-manufacturing-industry-tracker-2024-25/>

- Cimoli, M., Ferraz, J. C., & Primi, A. (2019). *Industrial policy and development: The political economy of capabilities and productive transformation*. Oxford University Press.
- Council of Timber Exporting Countries. (2024). *Global timber and wood products market review*. (Accessed: July 19, 2025).
- Cusolito, A. P., Safadi, R., & Taglioni, D. (2016). *Inclusive global value chains: Policy options in trade and complementary areas for GVC integration by small and medium enterprises and low-income developing countries*. World Bank Group.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. Free Press.
- Porter, M. E. (2019). *The competitive advantage of nations (With a new introduction)*. Free Press.
- Putra, A. R., Handoko, L., & Widodo, T. (2020). Kinerja dan spesialisasi produk otomotif Indonesia. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 8(1), 1–15.
- Raharjo, T. W. (2018). *Strategi pemasaran dan penguatan daya saing produk batik UMKM*. Jakad Media Publishing.
- Rahma, A. A., & Taqwa, M. (2022). Pemulihan ekonomi nasional Indonesia di tengah krisis energi global. *Prosiding Seminar Nasional BSKJI*, 1–9.
- Rai, N. K., & Faisal, F. (2021). Analisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas unggulan Provinsi NTB di pasar internasional. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(3), 325–334. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i3.53322>
- Ramadhan, A., Siregar, H., & Wibowo, A. (2023). Transformasi struktur ekspor Indonesia: Peran sektor nonmigas dalam perekonomian nasional. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 89–104. <https://doi.org/10.22212/jekp.v14i2.2023.089>
- Ramadhan, R. W., Iqbal, F., Utamy, N. P., & Ananda, A. N. (2023). Pengaruh ekspor sektor migas dan nonmigas terhadap PDB Indonesia. *JEMeS: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 6(2), 62–71. <https://doi.org/10.56071/jemes.v6i2.602>